

LAPAS TANGERANG KEBAKARAN, OMBUDSMAN MINTA LAPAS SE-BALI CEK INSTALASI LISTRIK DAN JALUR EVAKUASI

Jum'at, 10 September 2021 - Kadek Bayu Krisna Tenggara

TRIBUN-BALI.COM, BULELENG - Terbakarnya Lapas Tangerang, hingga menyebabkan 41 warga binaannya tewas mendapat perhatian dari Kepala Perwakilan Ombudsman RI Bali Umar Ibnu Alkhatab.

Ditemui di Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, pada Kamis 9 September 2021 kemarin, Umar meminta agar seluruh lapas yang ada di Bali melakukan cek dan ricek terhadap instalasi listrik, maupun jalur evakuasi yang dimiliki.

Ini agar peristiwa mengerikan seperti yang terjadi di [Lapas Tangerang](#) tidak terulang kembali.

Umar menyebut, peristiwa terbakarnya [Lapas Tangerang](#) hingga menyebabkan 41 warga binaannya mati terpanggang, merupakan kejadian yang cukup mengenaskan.

Ia pun mempertanyakan bagaimana jalur evakuasi dan kesiapan petugas lapas saat musibah itu terjadi.

"Bukan masalah kebakarannya. Korban yang meninggal itu lho banyak sekali. Ini peristiwa yang cukup mengenaskan.

Jalur evakuasinya itu bagaimana. Kesiapan aparat di Lapas saat peristiwa itu terjadi seperti apa," ucapnya

Tak ingin kejadian serupa terulang, Umar pun meminta kepada seluruh lapas yang ada di Bali untuk melakukan pengecekan terhadap instalasi listrik masing-masing.

Mengingat penyebab kebakaran di [Lapas Tangerang](#) diduga akibat korsleting listrik.

Selain itu, ia juga meminta kepada seluruh lapas untuk mengadakan simulasi agar warga binaan maupun petugas lapas lebih tanggap, ketika kebakaran terjadi.

"Simulasi sangat perlu dilakukan. Kalau ada peristiwa kebakaran seperti ini, bagaimana cara mengevakuasi warga binaannya, bagaimana cara mengatasi jika terjadi korsleting listrik," katanya.

Umar juga menyoroti lapas-lapas di Bali yang saat ini dalam kondisi overload atau kelebihan kapasitas.

Kondisi ini kata Umar, juga dapat memicu terjadinya bentrok antar warga binaan.

Untuk itu ia berharap Bali memiliki lapas yang lebih presentatif, dengan kapasitas yang lebih besar.

"Kalau sudah kiri-kanan bersenggolan, pasti marah-marah. Apalagi mereka berada di ruangan lebih kecil.

Kalau tidak tahan batin dan jiwa, pasti berkelahi terus tiap hari. Kondisi yang overload ini perlu diperhatikan.

Memang sudah ada rencana untuk membuat lapas lebih besar, tapi tinggal penganggaran.

Kami berharap cepat lah, supaya Bali punya Lapas yang lebih presentatif. Kalau Krobokan sudah kecil sekali dan *overload* ," teranginya.

Dalam waktu dekat, Umar pun mengaku akan segera menggelar sidak ke lapas-lapas, khususnya Lapas Kerobokan.

"Kami akan segera ke Kerobokan, untuk melihat kondisi instalasi listriknya, serta jalur-jalur evakuasinya," tuturnya.

Sementara Kalapas Kelas IIB Singaraja, Mut Zaini mengatakan, pasca menerima informasi terkait musibah kebakaran yang terjadi di Lapas Tangerang, serta mendapatkan imbauan dari Ombudsman, pihaknya langsung bersurat ke PLN dan Dinas Damkar.

Dimana untuk PLN, melakukan pengecekan kondisi kabel-kabel listrik yang ada di lapas.

Sementara Dinas Damkar, untuk menggelar simulasi atau pemberian latihan kepada petugas maupun warga binaan terkait penanggulangan kebakaran.

Disinggung terkait ketersediaan apar, Mut Zaini menyebut pihaknya sudah memiliki sebanyak lima unit.

Apar itu kondisinya masih baru, dan telah dipasang di titik-titik rawan terjadi kebakaran seperti dapur, area komandan jaga dan sekitar gardu.

"Jalur evakuasi sudah kami buat di pintu kanan. Jalur evakuasi ini baru di buat dalam masa kepemimpinan saya. Satu jalur darurat dari dalam menuju keluar," jelasnya.

Sementara disinggung terkait kapasitas di lapas, Mut Zaini tidak menampik kondisinya saat ini sangat *overload*.

Jumlah warga binaan yang ada di dalam lapas saat ini sebanyak 259 orang. Sementara daya tampungnya sehatinya hanya 100 orang.

Untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, Mut Zaini menyebut pihaknya sudah berupaya melakukan

kontrol setiap hari Rabu dan Jumat.

Selain itu ia berharap pemerintah daerah atau provinsi juga dapat memberikan lahan, sehingga pihaknya bisa membangun Lapas dengan kapasitas yang lebih besar.

"Kami melakukan sapa dan temui warga binaan setiap rabu dan Jumat, serta melakukan kunjungan medis berbasis humanis, sembari melihat situasi di dalam kamar dan blok apakah ada kabel-kabel atau jaringan kabel yang ilegal.

Kami juga berharap pemerintah daerah atau provinsi dapat menyediakan lahan, sehingga kami bisa membangun lapas yang lebih layak.

Rencana ini memang sudah ada sejak dua tahun yang lalu, namun komunikasi terakhir dengan pemerintah, belum ada lokasi yang pas untuk lapas," tuturnya.

(*)